

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) bagi Siswa SMP di Sulawesi Selatan

¹Munir dan ²Riola Hya Nur

Abstrak – Target khusus penelitian ini adalah menghasilkan: (1) RPP (Lesson Plan) untuk siswa SMP, (2) lembar kerja Siswa (Student Worksheet); dan buku siswa berbasis CTL. Tujuan jangka panjang yang akan dicapai adalah terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis CTL yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa SMP di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan cara mempelajari sejumlah model pengembangan perangkat pembelajaran, untuk selanjutnya memilih dan menerapkan model pengembangan perangkat yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan latar belakang perkembangan psikologi siswa SMP. Uji coba berulang terhadap perangkat pembelajaran dilakukan guna mendapatkan prototype perangkat pembelajaran terbaik yang memenuhi kebutuhan siswa SMP di Sulawesi Selatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbahasa Inggris berbasis CTL; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah tidak terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan peluang bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara maksimal di dalam kelas. Hal tersebut berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran berbasis CTL dimana siswa memiliki peluang untuk berbicara dan berpikir secara kritis untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara nyata di depan teman-teman kelasnya untuk mempertahankan hasil proyek yang mereka laporkan. Selain itu, dengan perangkat pembelajaran berbasis CTL, ditemukan juga bahwa kemampuan berinteraksi dalam bahasa Inggris siswa dengan teman-teman sekelas maupun terhadap guru juga terlihat meningkat.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis CTL, berpikir kritis

I. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan penerapan Standar Nasional Pendidikan di negara ini, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh sekolah di setiap daerah. Sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 Thn 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Oleh karena itu, sekolah/madrasah dan komite sekolah harus mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan.

Di balik semua itu peneliti menyadari bahwa seiring dengan penerapan kurikulum KTSP itu, guru-guru dituntut untuk melakukan perubahan sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum itu. Namun, kenyataan di lapangan tidak seperti apa yang diharapkan. Para guru pada umumnya mengeluh dengan berbagai alasan di balik ketidakpahaman terhadap konsep-konsep kurikulum KTSP yang harus mereka ikuti. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan materi dan alat bantu pembelajaran yang tidak kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru-guru di Sulawesi Selatan pada umumnya masih menggunakan buku-buku terbitan dari luar Sulawesi Selatan yang muatannya sangat tidak mendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai konteks permasalahan Sulawesi Selatan. Karena itu, masalah yang paling urgen untuk diatasi dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh kebanyakan

guru dianggap tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis para siswa khususnya di SMP sesuai dengan konteks permasalahan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang dan road map riset yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

(1) Bagaimana mengembangkan rancana program pembelajaran (RPP) berbahasa Inggris dan lembar kerja siswa (LKS) berbasis CTL dalam rangka meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris dan kemampuan berpikir kritis?

(2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi rancana program pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dalam bahasa Inggris dan buku siswa berbasis CTL yang diajarkan bagi siswa SMP di Sulawesi Selatan?

Ketiga rumusan masalah tersebut di atas dijawab dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis data kualitatif.

II. LANDASAN TEORI (JIKA DIPERLUKAN)

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi membawa implikasi terhadap pelaksanaan otonomi dan demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai tindak lanjut dari pemberlakuan Undang-Undang tersebut, maka pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum yang kemudian lebih dikenal dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) -- adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan

pendidikan/sekolah. Diknas mengharapkan paling lambat tahun 2009/2010, tiap sekolah telah melaksanakan KTSP. Dalam KTSP, sekolah diberi keleluasaan dalam merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan mengacu kepada panduan KTSP dasar dan menengah yang dibuat oleh BNSP (<http://jogjabelajar.org>, diakses 2007).

Kurikulum ini tentulah tidak sederhana, oleh karena itu berbagai pihak harus terlibat dalam rangka pemberlakuannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah turut menyediakan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, LKS, buku siswa, dan instrumen evaluasi. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan instrumen atau perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah CTL.

Seperti yang diketahui bahwa dewasa ini paradigma pembelajaran telah berubah dari pola lama, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada guru, *teacher-centered instruction*, ke arah pembelajaran yang berfokus pada pebelajar, *learner-centered instruction*. Perubahan paradigma arah atau kecenderungan pembelajaran ini akhirnya mengubah pola interaksi pembelajaran dalam kelas. Pola pembelajaran yang pertama menempatkan pebelajar sebagai satu-satunya sumber belajar, sebaliknya pada pola kedua menempatkan pebelajar sebagai fokus pembelajaran. Perubahan ini telah diilhami oleh adanya teori-teori dan pendekatan-pendekatan baru dalam praktek pembelajaran dewasa ini. Salah satu aplikasi atau terapan pembelajaran, berdasarkan teori ini adalah pembelajaran berbasis CTL. Belajar berbasis CTL adalah suatu metode atau cara pembelajaran, atau mungkin dalam pelatihan, yang ditandai oleh adanya pengalaman nyata, *a real-world experience*, sebagai sebuah konteks bagi para pebelajar untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Perihal ini mencakup baik pengetahuan dan tindakan.

Pembelajaran berbasis masalah CTL ini dapat dipakai dalam proses pembelajaran individual dan kelompok. Cara ini juga dapat diaplikasikan dalam lingkup pembelajaran kelas (*classroom setting*) dan tipe belajar yang lain. Bahkan pembelajaran berbasis CTL ini dapat diterapkan bagi para karyawan atau profesional untuk menyiapkan mereka dalam tugas-tugas barunya atau kepentingan promosi jabatan. Ini sering dilakukan dengan *case-based learning*. Pada saat sekarang ini, aplikasi CTL juga dilakukan dengan menggunakan sarana pembelajaran online atau jaringan, baik secara intranet maupun internet.

Mengapa Pembelajaran Berbasis CTL?

Apabila kita sebagai seorang guru atau guru (pebelajar) atau pelatih, atau bahkan sebagai seorang manager sebuah perusahaan, kita memiliki dua tujuan manakala kita menyiapkan seseorang dengan suatu tugas baru. Tujuan yang pertama, adalah ingin meningkatkan secara maksimal daya tahan pengingatan atau retensi. Kita tidak ingin hal-hal yang kita belajarkan berjalan di tempat atau tidak berdaya sama sekali. Kita tidak memiliki waktu khusus untuk melatih seseorang, sehingga kita perlu

meyakinkan bahwa daya tahan pengingatan tinggi. Tujuan kita yang kedua, adalah untuk menjamin penyampaian informasi yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Untuk itu, kita perlu menjadikan pebelajar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap situasi. Hal yang paling baik apa yang kita lakukan adalah dengan cara memberikan suatu landasan yang memungkinkan pebelajar mampu membangun sesuatu untuk merespon terhadap situasi-situasi baru atau situasi lain yang berbeda.

Sebagaimana telah kita ketahui, selama ini format-format pembelajaran atau pelatihan lebih banyak dimonopoli dengan sajian isi. Pembelajaran atau pelatihan dilakukan dengan strategi sajian presentasi yang monoton dan tidak memberikan kesempatan kepada pebelajar atau peserta didik untuk mengartikulasikan tentang hal yang dipelajari, cenderung akan membosankan. Untuk itulah, pendekatan pembelajaran yang lebih baik dilakukan melalui latihan pemecahan masalah (*problem-solving*), membuat keputusan (*decision-making*), dan belajar arah diri (*self-directed learning*). Hal-hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan CTL, yang memberikan landasan terjadinya pembelajaran yang lebih hidup karena dengan menerapkan CTL pebelajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan, bukan hanya menerima saja.

Kelebihan CTL

Kelebihan yang paling menonjol penerapan CTL adalah memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing (*visual*, *auditif*, *kinestetik*) dan menurut tipe kecerdasan (*kecerdasan jamak*, menurut Gardner). Kecerdasan jamak, *multiple intelligences* (MIs), sebagaimana telah didefinisikan, oleh Gardner, adalah ragam cara mengembangkan kemampuan intelektual. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu (pebelajar), kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.

Keuntungan yang lain berkenaan dengan penerapan CTL ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Pebelajar dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*). Dengan demikian, pebelajar menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi nyata, situasi yang mengandung pengalaman siswa. Proses-proses yang dilalui oleh pebelajar ini kita kenal dengan tahap-tahap CTL.

Tahap-tahap CTL

Sebagaimana kita jelaskan di depan bahwa CTL ini menuntut pebelajar untuk menghadapi apa yang telah mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui. Situasi ini mengajak mereka mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menentukan tindakan apa yang akan diambil. Langkah-langkah berikut ini merupakan salah satu model pemecahan masalah. Pada tahap pertama, kepada pebelajar disajikan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan tak terstruktur (*ill-structure problem*). Menurut Lepinski (2005) tahap-tahap pemecahan

masalah sebagai berikut ini, yaitu: 1) penyampaian ide (ideas), 2) penyajian fakta yang diketahui (known facts), 3) mempelajari masalah (learning issues), 4) menyusun rencana tindakan, (action plan) dan 5) evaluasi (evaluation).

Tahap 1: Penyampaian Ide (Ideas)

Pada tahap ini dilakukan secara curah pendapat (brainstorming). Pebelajar merekam semua daftar masalah (gagasan, ide) yang akan dipecahkan. Mereka kemudian diajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya relevansi ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan (masalah actual, atau masalah yang relevan dengan kurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk melakukan proses kerja melalui masalah.

Tahap 2: Penyajian Fakta yang Diketahui (Known Facts)

Pada tahap ini, pebelajar diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yang telah diajukan. Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki oleh pebelajar berkenaan dengan isu-isu khusus, misalnya pelanggaran kode etik, teknik pemecahan konflik, dan sebagainya.

Tahap 3: Mempelajari Masalah (Learning Issues)

Pebelajar diajak menjawab pertanyaan tentang, "Apa yang perlu kita ketahui untuk memecahkan masalah yang kita hadapi?" Setelah melakukan diskusi dan konsultasi, mereka melakukan penelaahan atau penelitian dan mengumpulkan informasi. Pebelajar melihat kembali ide-ide awal untuk menentukan mana yang masih dapat dipakai. Seringkali, pada saat para pebelajar menyampaikan masalah-masalah, mereka menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sebuah proses atau tindakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak dapat dipecahkan atau sebaliknya ide-ide yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah.

Tahap 4: Menyusun Rencana Tindakan (Action Plan)

Pada tahap ini, pebelajar diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa sesuatu (rencana) apa yang mereka akan lakukan atau berupa suatu rekomendasi saran-saran untuk memecahkan masalah.

Tahap 5: Evaluasi

Tahap evaluasi ini terdiri atas tiga hal: 1) bagaimana pebelajar dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses, 2) bagaimana mereka menerapkan tahapan PBL untuk bekerja melalui masalah, dan 3) bagaimana pebelajar akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka.

Pebelajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misal-nya: secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Evaluator menilai penguasaan bahan-bahan kajian pada tahap tersebut melalui pebelajar. Sebagian dari

evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh pebelajar maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain). Suatu alat untuk menilai hasil dapat dipakai sebuah Rubrik. Rubrik dipakai sebagai suatu alat pengukuran untuk menilai berdasarkan beberapa kategori, misalnya: 1) batas waktu, 2) organisasi tugas (proyek), 3) segi (kebakuan) bahasa, 4) kemampuan analisis, telaah, 5) kemampuan mencari sumber pendukung (penelitian, termasuk kajian literatur), 6) kreativitas (uraian dan penalaran), dan 7) bentuk penampilan penyajian.

III. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS untuk siswa SMP di Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengamatan terhadap pengajaran Bahasa Inggris di SMP selama ini, maka model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih dekat dan sesuai dengan karakteristik siswa di Sulawesi Selatan adalah model dari Thiagarajan (1974) (Four-D model).

Prosedur Pengembangan Perangkat

Model pengembangan perangkat Four-D terdiri dari empat tahap, yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Tahap pendefinisian (Define)

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Kegiatan dalam tahap ini adalah analisis ujung depan, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

(2) Tahap perancangan (Design)

Tahap perancangan dimaksudkan untuk merancang perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan tes hasil belajar, pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal perangkat pembelajaran.

(3) Tahap pengembangan (Develop)

Tahap pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan prototipe perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil analisis prototipe-1. Masukan para ahli dan praktisi serta hasil analisis kegiatan pembelajaran merupakan hal penting yang mendasari pengembangan prototipe yang dimaksud. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli dan praktisi serta ujicoba lapangan.

(4) Tahap penyebaran (Disseminate)

Tahap penyebaran (Disseminate) dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi perangkat pembelajaran melalui kegiatan seminar terbatas dengan melibatkan guru, Siswa, guru, dan umum.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di Sulawesi Selatan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

(1) Lembar validasi perangkat pembelajaran

Validasi perangkat pembelajaran dilakukan secara kualitatif dengan pakar Bahasa Inggris. Validator (Brendon Marshal dari Australia) diminta memberikan penilaian

secara kualitatif dengan cara feel free comments, guna menghindari unsur subyektivitas dari validator.

(2) Lembar Observasi (Check List Observation)

(a) Lembar pengamatan aktivitas Siswa

Kegiatan Siswa yang diamati pada tahap ini yaitu memperhatikan penjelasan guru dan Siswa lain, diskusi dengan teman, membaca (RPP, Lembar Kegiatan Siswa, Kerja Soal Latihan), diskusi dengan guru, perilaku lain yang tidak relevan.

(b) Lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran

Lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran disusun untuk memperoleh data tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran sebagai salah satu data pendukung keefektifan perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) dalam kaitannya dengan kemampuan perangkat tersebut meningkatkan kompetensi komunikasi dan kemampuan berpikir kritis.

(c) Lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran

Cara untuk mengumpulkan data lapangan tentang kepraktisan perangkat pembelajaran yaitu dengan memberikan lembar pengamatan kepada pengamat untuk digunakan dalam mengamati keterlaksanaan aspek-aspek atau komponen-komponen perangkat pembelajaran pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai petunjuk yang diberikan.

(3) Angket respons Siswa

Data respons Siswa terhadap kegiatan ujicoba lapangan diperoleh melalui respons secara kualitatif. Respons siswa yang diungkap adalah respons terhadap aspek-aspek dalam pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, lembar kerja Siswa, suasana pembelajaran di kelas, cara guru mengajar dan penampilan guru.

(4) Tes hasil belajar

Tingkat kompetensi berkomunikasi siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang telah menjadi topik pembicaraan oleh guru dan kemampuan perangkat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai indikator utama untuk mengukur keefektifan perangkat pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki perangkat yang telah disusun.

Teknik Analisis Data

Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan analisis Statistik Deskriptif yang didukung oleh analisis kualitatif.

Analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) melakukan rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran, (2) mencari rerata setiap aspek pengamatan setiap pertemuan, (3) mencari rerata tiap aspek pengamatan untuk tiap kali pertemuan, (4) mencari rerata total (), dan (5) menentukan kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek dengan mencocokkan rerata setiap aspek atau rerata total dengan kategori yang telah ditetapkan.

Analisis data respons Siswa

Data respons siswa terhadap perangkat pembelajaran meliputi respons siswa terhadap LKS pelaksanaan

pembelajaran. Respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran meliputi respons terhadap suasana pembelajaran, cara guru mengajar dan penampilan guru.

Analisis data tes hasil belajar Siswa

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif digunakan Statistik Deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan Siswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran pada penelitian ini disusun dan dikembangkan berdasarkan model four-D dari Thiagarajan (1974) yang terdiri dari empat tahap yaitu define, design, develop dan Disseminate. Kegiatan yang dilakukan padamasing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan telaah terhadap kegiatan pembelajaran pada matapelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMP, ternyata masalah mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya adalah kecenderungan pembelajaran selama ini yang kurang memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Akibatnya kemampuan berkomunikasi sosial siswa menjadi pasif, malas bertanya, apalagi mengemukakan jalan pikiran atau pendapatnya baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Hasil Analisis Siswa

Karakteristik komunikasi siswa SMP yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbasis CTL tergolong aktif berkelompok, dan kurang aktif secara individu. Kemampuan awal siswa, untuk berkomunikasi dalam rangka membangun kemampuan perkembangan kognitif, cenderung lebih baik jika berkelompok dan kurang baik jika secara individu. Dengan demikian kompetensi komunikasi siswa cenderung baik tetapi kemampuan mereka berpikir kritis dengan membangun dan mengembangkan ide, tergolong baik hanya untuk masalah yang menggunakan bahasa tingkat rendah.

Hasil Analisis Materi pembelajaran

Topik materi bahasa Inggris disusun secara hirarkis berdasarkan karakteristik permasalahan yang dihadapi masyarakat khusus di Sulawesi Selatan dengan tetap mengacu pada standar kompetensi Nasional dalam kaitannya dengan kemampuan komunikasi Siswa.

Hasil Analisis Tugas Matapelajaran

Hasil identifikasi keterampilan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh Siswa selama dan setelah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah tergolong baik, terutama dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang ada di dalam LKS. Analisis tugas siswa mencakup pemahaman terhadap materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, tugas menjadi indikator bagi mereka apakah siswa cukup memiliki komitmen dan penghargaan yang tinggi terhadap materi yang diberikan, yang merupakan salah satu dasar membangun kompetensi komunikasi yang kondusif dan lancar.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis Statistik Deskriptif dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat dan diujicobakan adalah

Jumlah Responden	Skor Ideal	Rata-rata	Standar Deviasi	Variansi	Skor Minimal	Skor Maksimal
99	100	77,99	20,12	404,81	0	96

Tabel 1: Hasil Analisis Deskriptif Skor Belajar Bahasa Inggris pada Siswa SMP di Sulawesi Selatan

Tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP pada matapelajaran Bahasa Inggris dengan subjek penelitian 99 siswa diperoleh skor rata-rata 77,99 dari skor ideal 100 dan Standar Deviasi 20,12. Skor minimum 0 dan skor maksimum 96.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 99 Siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 5 orang (5,05 %) termasuk kategori sangat rendah, 2 orang (2,02%) termasuk kategori rendah, 4 orang (4,04%) termasuk kategori sedang, 19 (19,19%) termasuk kategori Tinggi dan lebih dari separuh atau 69 (69,70%) termasuk kategori sangat tinggi.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada bab sebelumnya bahwa seorang siswa dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi yang baik jika skornya berada pada kategori minimal tinggi atau berada pada skor 65. Pembelajaran di kelas dikatakan tuntas jika minimal 85% Siswa berada pada kategori minimal tinggi atau skornya 65. Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 11 siswa yang masih memperoleh skor kurang dari 65. Hal ini berarti 11 siswa tersebut secara individual tidak tuntas dalam belajarnya. Sedangkan Siswa yang tuntas belajar melalui program bilingual adalah Siswa yang memperoleh skor 65 – 100, dalam hal ini ada sebanyak 88 siswa dari 99 siswa atau 88,89% dengan skor hasil belajar pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Dengan demikian, penggunaan perangkat pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis CTL efektif untuk mengantarkan siswa memahami isi pembelajaran Contextual English for SMP students, sekaligus diharapkan bahwa capaian ini mempunyai hubungan positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Deskripsi Hasil dari Tahap Penyebaran (Disseminate)

Perangkat pembelajaran prototipe-3 yang telah dikemas/dijilid disosialisasikan kepada guru-guru bahasa Inggris pada SMP di kota Makassar, Berbagai tanggapan dan pendapat dari guru maupun siswa digunakan dalam perbaikan perangkat pembelajaran selanjutnya.

Deskripsi Kualitatif Hasil Penelitian Menurut Keefektifan Perangkat Pembelajaran dalam Mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris siswa

Pada umumnya siswa SMP yang menjadi responden penelitian, menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Buku Siswa, RPP dan LKS dapat meningkatkan kompetensi komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Disamping isi perangkat yang mengarahkan siswa kepada hal tersebut di atas, juga ditunjang oleh faktor kondisi dan peluang yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih baik, antar sesama siswa. Namun demikian, isi perangkat pembelajaran pada tema-tema tertentu kadangkala masih menyulitkan mereka untuk

berkomunikasi dengan lancar karena faktor kosakata dan skemata yang masih terbatas tentang tema tersebut.

Kemampuan belajar mandiri juga bertambah dengan adanya perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis CTL menurut pengakuan sebagian besar responden penelitian.

Selain dukungan sociocultural dan psychological scenes, perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis CTL tersebut sebagaimana karakter aslinya yang sistematis, konsisten dan rasional mampu mempertajam kompetensi komunikatif antar siswa SMP. Efektivitas (daya guna) dan efisiensi (hasil guna) dari perangkat pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas lebih nyata ketika para responden penelitian mampu menggunakannya sebagai salah satu dasar untuk mempelajari matapelajaran bahasa Inggris di SMP. Perangkat pembelajaran berbasis CTL yang ditulis dalam Bahasa Inggris yang diajarkan juga mampu meningkatkan kompetensi sosial dalam kaitannya dengan globalisasi di dunia pendidikan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

(1) Salah satu cara meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris antar siswa sekaligus membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP adalah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis CTL yang terdiri dari Buku Siswa, RPP dan LKS yang ditulis dalam Bahasa Inggris dan diajarkan dengan pendekatan berbasis CTL.

(2) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah adalah bahasa pertama (bahasa ibu), interaksi sosial dengan nilai kekentalan daerah atau etnis, dan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa yang menjadi bekal awal dalam memahami perangkat pembelajaran.

PUSTAKA

- [1] Aguslistiyono, 2003. Penilaian Berbasis Kelas. Kompas, Edisi Jum'at 24 Januari 2003: 09.
- [2] Arafah, Kaharuddin., 2003. Implementasi Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menilai Kinerja Siswa, Makassar: Laporan Penelitian Tindakan Kelas DP3M Dikti.
- [3] Brualdi, A. 1998. "Implementing performance assessment in the classroom." Practical Assessment, Research & Evaluation, 6(2) [On-line]. Available:
- [4] <http://ericae.net/pare/getvn.asp?v=6&n=2>.
- [5] Budiono, 2002. Penilaian berbasis Kelas, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas,
- [6] Duch, B.J. 1996. Problem-Based Learning in Physics: The Power of Students Teaching Students. Journal of College Science Teacher (ICST). 25(5).326-329.
- [7] Duch, B. J. Alien, D. E. and. White, H. B. 2002. Problem-Based Learning.-Preparing Students to Succeed in the 2th Century. (Online), (<http://www.pondnetwork.org>, diakses September 2006).
- [8] Ekohariadi, 2002. Modalitas Mejemuk Pada Pembelajaran Kontekstual. Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya.

- [9] Hibbard, K.M.,1995. Performance Assessment in The Science Classroom. New York: Glencoe Mc Graw-Hill.
- [10] Ibrahim, M. & Nur, M. 2000. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Unesa University Press.
- [11] Ismail. 2002. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh pada Subpokok Bahasan Statistika. (hlm 121-129) Proseding Seminar Nasional Paradigma Baru Pembelajaran MIPA. Kerjasama Dirjen Dikti Depdiknas dengan (JICA-IMSTEP) 5 Agustus .
- [12] Johnson, E. B. 2002. Contextual Teaching and Learning. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- [13] Khaeruddin, 2003. Tes Kinerja Keterampilan Proses Keterampilan teknik (Alat Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004), Surabaya: Unesa.
- [14] Kuswanti, N., 2002. Contoh Kisi-kisi Tes dan Butir Asesmen Kinerja. Surabaya: Pusat Keterampilan teknik dan Matematika Program Pascasarjana UNESA.
- [15] Nur, M., 1997. LKS Pengamatan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen Dikmenum.
- [16] Nur, M., 2000. Buku Panduan Keterampilan Proses dan Hakekat Sains. Surabaya: Pusat Keterampilan teknik dan Matematika Program Pascasarjana.
- [17] Nurhadi, 2002. Peningkatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)). Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- [18] Ommundsen, P. 2001. Problem-Based Learning in Biology With 20 Case Examples. (Online), (<http://vwww.saltspring.com/capewest/pbl.htm>. diakses Agustus 2006).
- [19] Paidi, 2000. Implementasi Authentic Assessment Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: JICA Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 248-253.
- [20] Rustama, Cecep E., 2002. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5, Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- [21] Silberman, Mel.,1996. Active Learning (Terjemahan), Jakarta: Yappendis
- [22] Sudibyo, Elok., 2002. Analisis Tugas (Task Analysis). Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya
- [23] Widodo, Wahono., 2002. Penilaian Otentik (Authentic Assessment) Dalam Fisika. Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya.
- [24] Wilkerson, LuAnn and Wim H. Gijsselaers, 1996. "Bringing Problem-based Learning to Higher Education." New Directions for Teaching and Learning 68 (Jossey-Bass: San Francisco,).